

## ***Human Capital dan Modal Insight: Kontribusi Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang dalam Peer Learning Meeting Nasional di Bali***

Hanifah Hikmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Ngawi

Corresponding Author: Hanifah Hikmawati, Email: [hanifah@iaingawi.ac.id](mailto:hanifah@iaingawi.ac.id)

Published: April, 2025

### **ABSTRAK**

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) menempatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang adaptif dan inovatif. Perpustakaan Desa Watualang, menjadi salah satu representasi keberhasilan pendekatan ini dengan mengedepankan pembangunan *human capital* dan *modal insight* masyarakat. Artikel ini membahas kontribusi perpustakaan tersebut dalam Peer Learning Meeting (PLM) Nasional di Bali sebagai forum pembelajaran kolektif dan diseminasi praktik kesejahteraan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menguraikan strategi pengembangan kapasitas lokal, inovasi berbasis literasi, serta dampaknya terhadap partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah perpustakaan layaknya organisasi, di mana memiliki tujuan yang menguntungkan, efektif, efisien dapat diandalkan dalam memberi solusi terhadap tantangan global. Dunia akan tetap baik-baik saja jika keberadaan perpustakaan masih ada, sebagai penyeimbang atas munculnya fenomena kecerdasan buatan (AI), *post-truth*, dan *transhumanisme*. Dunia akan tetap baik-baik saja jika manusia melek terhadap literasi dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Human capital, modal insight, perpustakaan Cemerlang, PLM, TPBIS*

### **ABSTRACT**

*Library Transformation Based on Social Inclusion (TPBIS) places the library as a center for adaptive and innovative community learning. The Watualang Village Library, is one of the representations of the success of this approach by prioritizing the development of human capital and community insight capital. This article discusses the library's contribution to the National Peer Learning Meeting (PLM) in Bali as a forum for collective learning and dissemination of welfare practices. Through a descriptive qualitative approach, this article describes strategies for developing local capacity, literacy-based innovation, and their impact on community participation and empowerment. The results obtained are that libraries are like organizations, where having profitable, effective, efficient goals can be relied on to provide solutions to global challenges. The world will still be fine if the existence of libraries still exists, as a counterbalance to the emergence of the phenomena of artificial intelligence (AI), post-truth, and transhumanism. The world will still be fine if humans are literate in literacy and knowledge.*

**Keywords:** *Human capital, modal insight, perpustakaan Cemerlang, PLM, TPBIS*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## PENDAHULUAN

Di era transformasi digital dan informasi yang semakin pesat, perpustakaan desa tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu contoh nyata dari peran strategis ini ditunjukkan oleh Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang, yang turut berpartisipasi dalam Peer Learning Meeting Nasional yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) di Bali pada 6-8 November 2024. Kehadiran ini atas dasar nilai *Key Performance Indicator* (KPI) yang tinggi di kabupaten Ngawi, yang diperoleh oleh perpustakaan Cemerlang Desa Watualang.

Kegiatan ini merupakan forum strategis bagi para pengelola perpustakaan, pegiat literasi, serta pemangku kepentingan dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengalaman, pelatihan praktik, dan gagasan inovatif dalam mengembangkan layanan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS). Melalui forum ini, Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga membawa semangat kolaborasi dan inovasi yang telah dibangun di tingkat desa sejak tahun 2018. Hal ini mengacu pada tujuan terbentuknya program TPBIS yang diluncurkan Perpusnas RI pada 2018, yaitu berorientasi pada kesejahteraan yang inklusif. Inklusivitas ini untuk merubah *mindset* masyarakat yang semula menganggap dan menilai perpustakaan sebagai tempat transaksi simpan pinjam buku belaka. Kini, *mindset* itu berubah menjadi perpustakaan adalah pelopor dan pionir keberlangsungan hidup yang lebih meyakinkan.

Pergeseran paradigma tersebut, semakin menguatkan bahwa perpustakaan dari sekadar penyedia koleksi buku kini menuju agen perubahan sosial tercermin dalam program TPBIS. Salah satu indikator keberhasilan transformasi ini adalah meningkatnya kapasitas sumber daya manusia (*human capital*) dan kemampuan reflektif-kritis masyarakat (*modal insight*). Sehingga dari peningkatan itu berdampak pada kualitas dan kecakapan hidup masyarakat. Perpustakaan adalah instrumen pendidikan diharapkan mampu memberikan dampak signifikan untuk kecakapan literasi. Orang literat adalah orang yang berilmu, berwawasan sehingga berdampak pada kesejahteraan. Pendidikan jiwa sangat penting untuk menghadapi perubahan masyarakat yang semakin canggih. Menjaga kewarasan utk memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk tetap belajar dan membaca, karena dasar kebudayaan adalah membaca.

*Human capital* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan atribut lain yang dimiliki individu yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. *Modal insight* adalah wawasan strategis atau kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi perubahan, peluang, serta tantangan, yang kemudian diterjemahkan menjadi aksi atau inovasi yang relevan. Perpustakaan desa yang berbasis inklusi sosial bukan hanya tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang belajar, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat (Istyarini & Rohmah, 2024). Di sinilah *human capital* masyarakat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan digital, kewirausahaan, pertanian cerdas, literasi keuangan, dan lain-lain. Pengelola perpustakaan yang mampu

melihat potensi dan kebutuhan masyarakat berperan sebagai *modal insight*. Mereka memahami konteks lokal, mengenali peluang, dan merancang program yang tepat sasaran. Misalnya, menyelenggarakan pelatihan UMKM ketika melihat banyak ibu rumah tangga yang ingin berwirausaha.

Ketika *human capital* masyarakat meningkat dan pengelola perpustakaan memiliki *modal insight* yang kuat, terciptalah lingkungan belajar yang inklusif. Semua lapisan masyarakat dari anak-anak hingga lansia dilibatkan dan diberdayakan. Ini sejalan dengan pendekatan inklusi sosial yang menjadikan perpustakaan sebagai ruang aman, terbuka, dan berdaya guna untuk semua. Sinergi antara *human capital* dan *modal insight* mendorong terciptanya komunitas desa yang mandiri, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu berinovasi untuk kesejahteraan bersama. Perpustakaan menjadi motor penggerak pembangunan berbasis pengetahuan dan kebijaksanaan lokal.

Perpustakaan Desa Watualang, sebagai bagian dari jejaring perpustakaan inklusif, menunjukkan peran signifikan dalam pemberdayaan komunitas. Kontribusinya dalam forum nasional seperti *Peer Learning Meeting* (PLM) Bali menunjukkan bahwa perpustakaan desa dapat menjadi lokus inovasi sosial yang relevan dan berkelanjutan. Perpustakaan Cemerlang desa Watualang, TPBIS adalah program inklusif yg berlandaskan pengetahuan sehingga manusia itu hidup dan cakap dalam kehidupannya. Partisipasi ini menjadi bukti nyata bahwa perpustakaan desa memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan literasi, pembangunan SDM, serta penguatan komunitas lokal melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Artikel ini akan mengulas lebih lanjut kontribusi Perpustakaan Cemerlang dalam forum nasional tersebut, serta bagaimana keterlibatan para pengelola menjadi inspirasi dalam pengembangan perpustakaan desa di Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggali secara mendalam kontribusi Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang dalam penguatan *human capital* dan *modal insight* dalam konteks kegiatan *Peer Learning Meeting* (PLM) Nasional di Bali. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap dinamika, nilai-nilai, dan proses pembelajaran yang terjadi dalam praktik perpustakaan berbasis inklusi sosial. Subjek penelitian yaitu praktik pengelolaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan Cemerlang Watualang. Informan kunci pada Pengelola Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang dan Perwakilan peserta *Peer Learning Meeting* dari Watualang. Lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Desa Watualang, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Jalan Raya Ngawi-Solo kilometer 4. Dan didukung referensi kegiatan *Peer Learning Meeting* Nasional di Bali, sebagai bagian dari rekam jejak kontribusi nasional. Informan dipilih secara purposive (bertujuan), yaitu Kepala Perpustakaan Desa Watualang, Pengelola program TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial) dan anggota masyarakat yang mendapatkan manfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) adalah pendekatan pengembangan perpustakaan yang bertujuan untuk meningkatkan akses informasi dan keterampilan hidup masyarakat, mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, dan meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan yang relevan secara sosial, budaya, dan ekonomi. Pada 2023 program TPBIS telah menjangkau 399 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (Anwar, 2024), termasuk perpustakaan Cemerlang desa Watualang yang telah menjadi TPBIS sejak awal 2018 di mana program ini diluncurkan oleh Perpustakaan RI.

Sejak diluncurkannya program TPBIS tersebut, Perpustakaan RI terus memberikan inovasi dan keilmuan dalam bidang literasi pada para pengelola perpustakaan khususnya di desa-desa. Bentuk-bentuk inovasi tersebut adalah *Peer Learning Meeting* (PLM) yang selalu diadakan setiap tahunnya. Pertemuan Pembelajaran Sebaya Tingkat Nasional (*Peer Learning Meeting Nasional*) 2024 diselenggarakan untuk mendukung program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang diprakarsai oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan peran perpustakaan dalam memperkuat kemampuan literasi masyarakat, meningkatkan kreativitas, serta mendukung kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, terutama di daerah terpencil dan pedesaan (Indonesia, 2024). Perpustakaan desa diharapkan dapat mendukung perubahan, mampu berfungsi dan berperan sebagai sarana kegiatan dan belajar masyarakat sepanjang hayat. Inklusi dari konsep ini perlu terus disosialisasikan dan dipromosikan secara berkelanjutan agar seluruh elemen masyarakat dapat menggunakan kesadarannya dalam mendukung program pemberdayaan literasi (Atmi et al., 2022).

Dalam hal ini, pengelola perpustakaan (*person in charge*/PIC) bertugas sebagai fasilitator perubahan sosial, bukan hanya penjaga buku. PIC Perpustakaan Cemerlang bertugas untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang terbuka untuk semua kalangan, meningkatkan literasi, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat, menghapus batasan sosial seperti gender, usia, latar belakang ekonomi, atau disabilitas. Kegiatan perpustakaan Cemerlang desa Watualang di antaranya adalah Pelatihan keterampilan (membuat kue, garnis hidangan, teknologi digital, seminar pendidikan, pelatihan menulis karya ilmiah, dan lainnya) (W. R. desa Watualang, 2024) (W. R. D. Watualang, 2024a). Pojok baca inklusif (akses untuk sirkulasi buku ke sekolah TK dan SD) yang didapat oleh perpustakaan atas hibah dari Perpustakaan RI (W. R. D. Watualang, 2024c). Ruang diskusi dan komunitas untuk melaksanakan program kegiatan belajar. Digitalisasi layanan untuk memperluas jangkauan melalui tugu baca.

### ***Human capital* dalam Konteks Perpustakaan Inklusif**

*Human capital* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki individu dan kelompok yang berkontribusi pada produktivitas dan kesejahteraan. Dalam hal ini,

manusia tidak bisa digantikan dengan mesin. Karena manusia adalah kunci dari langkah penopang dalam peningkatan kualitas perpustakaan yang didapatkan berupa investasi, pelatihan, pendidikan, pengalaman, kreativitas dan kompetensi (Hastuti & Dewi, 2019). Di Desa Watualang, perpustakaan berperan sebagai katalisator pelatihan digital, kewirausahaan lokal, literasi keuangan, karya ilmiah dan pelestarian budaya. Kegiatan seperti kelas komputer, pelatihan UMKM, dan komunitas literasi menjadi ruang pembelajaran interaktif yang memperkuat kualitas SDM lokal.

Tujuan ini untuk memberikan dampak positif atas kondisi masyarakat dan perpustakaan saat ini yang masih belum maksimal. Tanda-tanda tersebut bisa dilihat dari sebagian besar perpustakaan yang belum memberi fasilitas kebutuhan informasi masyarakat dan ketersediaan koleksi informasi yang masih terbatas. Untuk itu, tiga cara vital yang dikembangkan sebagai solusi atas pemecahan masalah tersebut adalah *Connectivity*, *Content* dan *Human* (Woro Titi Haryanti, 2019). *Connectivity* atau konektivitas merujuk pada akses terhadap jaringan komunikasi, terutama internet dan teknologi digital. Setelah konektivitas tersedia, hal yang penting adalah konten, yaitu informasi, pengetahuan, dan sumber daya digital yang tersedia dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Setelah keduanya tersedia, maka elemen manusia (*human*) adalah yang paling penting karena merekalah yang akan mengakses konektivitas, mengelola dan menciptakan konten, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi.

Jika manusia telah menyadari tiga hal tersebut, maka lahirlah minat dan bakat yang dapat menuju kesejahteraan. Manajemen bakat adalah proses yang digunakan untuk mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia. Menempatkan orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat pada pekerjaan yang tepat adalah tantangan dasar manajemen sumber daya manusia di organisasi mana pun (Cappelli, 2009). Dengan demikian, cara berpikir masyarakat dalam menilai perpustakaan telah bertransformasi lebih baik. Perpustakaan yang dulunya sering dilihat sebelah mata, menjadi tempat penyimpanan buku yang bertumpuk-tumpuk, kini menjelma menjadi tempat sasaran yang dituju, banyak hal menarik yang dijumpai, dan tidak lagi menjadi tempat yang membosankan untuk dikunjungi (Sudarni, Ahmad Firman, 2023).

### ***Modal Insight dan Pembangunan Kesadaran Refleksi Sosial***

Keberadaan perpustakaan desa dalam struktur pemerintahan desa saat ini masih dianggap sebagai program pelengkap atau sekadar pendukung yang perlu dikembangkan. Selama ini, perhatian pemerintah desa lebih tertuju pada proyek-proyek fisik seperti pembangunan jalan, pasar, dan fasilitas olahraga. Namun, seiring meningkatnya kesadaran pemerintah akan pentingnya pembinaan dan pengembangan kapasitas masyarakat agar mampu bersaing di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional, kebutuhan akan pengetahuan, khususnya dalam bentuk literasi menjadi semakin penting. Dalam hal ini, perpustakaan yang representatif memegang peranan besar dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat (Iskandar & Saleh, 2020). *Modal insight* adalah kapasitas masyarakat

untuk memahami konteks sosialnya, mengidentifikasi tantangan, dan menciptakan solusi bersama. Dalam praktiknya, perpustakaan Watualang mendorong dialog warga, diskusi antar generasi, serta refleksi nilai-nilai lokal. Hal ini memunculkan kesadaran kolektif tentang potensi desa dan pentingnya literasi dalam membangun masa depan.

### **Kontribusi Perpustakaan Cemerlang desa Watualang dalam *Peer Learning Meeting* Nasional di Bali**

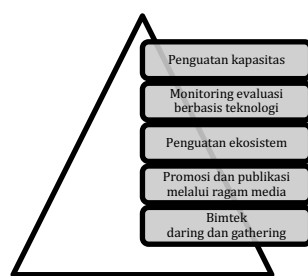
Pada kegiatan PLM Nasional di Bali, Perpustakaan Watualang menjadi kontributor inspiratif yang menyerap pengalaman dari para pengelola perpustakaan se-Indonesia (W. R. D. Watualang, 2024b). Kontribusi tersebut antara lain yaitu pemaparan model pelibatan masyarakat dalam desain program perpustakaan. Presentasi inovasi digital untuk dokumentasi lokal dan layanan informasi. Lalu juga testimoni warga tentang dampak layanan perpustakaan terhadap kehidupan masyarakat. Partisipasi dalam PLM menjadi bukti pengakuan nasional atas kualitas dan efektivitas pendekatan partisipatoris yang dikembangkan di Watualang.



Gambar 1 : kegiatan PLM di Bali (dokumentasi Hikmawati, 8 November 2024)

Dampak dari strategi yang dilakukan, terlihat pada meningkatnya jumlah anggota aktif perpustakaan, terbentuknya komunitas belajar mandiri, dan munculnya wirausaha berbasis literasi. Melalui pertemuan PLM ini, pengelola mendapat penguatan dalam sinergi realisasi kesejahteraan yang mengacu pada tujuan awal TPBIS. Para pustakawan desa dapat memiliki wawasan terkait kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Berbekal pengetahuan ini, pustakawan desa diharapkan mampu mengenali potensi daerahnya, sehingga kesejahteraan masyarakat akan cepat tercapai (Atmi et al., 2022).

### **Tantangan Eksternal dan Internal Perpustakaan**



Gambar 2 ; diagram peta konsep harapan perpustakaan Cemerlang desa Watualang

Tantangan peprustakaan cemerlang desa Watualang dalam menghadapi disrupsi global di era modern ini adalah cara dan langkah agar bagaimana dapat meningkatkan layanan pemustaka dan memperluas pengetahuan. Terjadi perubahan bahwa pekerjaan manusia saat ini dipengaruhi oleh otomatisasi yang berfomula menjadi kecerdasan buatan, yang biasa dikenal dengan AI. Eksistensi manusia mulai tereduksi. Karena segala hal diatur oleh mesin dan kecanggihan teknologi. Maka dari itu manusia harus berkecapakan keterampilan analisis. Pengetahuan diimplementasikan agar gagasan ilmu tetap terjaga. Dampak dari AI adalah demokrasi. AI akan mengurung manusia dalam *bubble* (gelembung). Dan gelembung ini diyakini sebagai kebenarannya sendiri. Inilah yang kemudian diistilahkan dengan *post-truth*. Para pembaca akhrnya ikut membenarkan tanpa berfikir kritis.

Istilah *post-truth* mengacu pada kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Dalam era post-truth, persepsi, narasi, dan emosi sering kali lebih dipercaya daripada bukti atau data yang valid. Oleh karena itu, Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang di Kabupaten Ngawi memainkan peran penting dalam menghadapi fenomena post-truth dengan mengedepankan literasi, inklusi sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial sejak 2019, Perpustakaan Cemerlang menyediakan akses informasi yang merata dan dapat dipercaya bagi masyarakat desa. Melalui kegiatan seperti sosialisasi "Tugu Baca" yang melibatkan perangkat desa, perempuan, pelajar, remaja, ataupun lansia, perpustakaan ini mendorong budaya membaca dan berpikir kritis untuk melawan penyebaran informasi palsu.

Melalui pendekatan inklusif dan program-program inovatif, Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang berhasil menjadi garda terdepan dalam melawan dampak negatif era post-truth, memperkuat ketahanan informasi, dan membangun masyarakat desa yang cerdas dan kritis. Dengan demikian, perjalanan hidup di dunia ini akan menjadi seimbang jika keberadaan perpustakaan masih eksis di tengah masyarakat. Perpustakaan akan mendorong kualitas pengikutnya. Perbedaan kualitas mengikuti dimensi konten pendidikan. Untuk melihat mengapa perbedaan kualitas yang berpotensi besar tidak akan terdeteksi oleh metode akuntansi modal manusia standar, kita harus mempertimbangkan lebih lanjut dimensi durasi pendidikan (Jones, 2008). Perpustakaan Cemerlang desa Watualang siap menjadi pelopor pendidikan dalam mendukung ketahanan pangan, kesehatan, kesetaraan gender, dan bentuk pendidikan menyeluruh lainnya.

Bentuk tantangan lainnya selain *post-truth* yaitu *transhumanisme*. Kemunculan *transhumanisme* adalah bagian dari perkembangan pemikiran dan teknologi yang berupaya mengatasi keterbatasan biologis manusia melalui teknologi. *Transhumanisme* adalah gerakan intelektual dan budaya yang mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan kapasitas fisik, mental, dan psikologis manusia. Meski transhumanisme sering diasosiasikan dengan teknologi tinggi dan masa depan yang sangat futuristik, perpustakaan Cemerlang punya peran penting dalam menjembatani pemahaman dan kesiapan masyarakat lokal terhadap perubahan tersebut.

|                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perpustakaan bisa menjadi pusat pembelajaran teknologi | a) Menyediakan pelatihan dasar tentang teknologi digital (internet, AI, gadget).<br>b) Memberikan pemahaman mengenai perkembangan teknologi yang berkaitan dengan transhumanisme, seperti bioteknologi, AI, dan robotika.<br>c) Mengadakan diskusi atau pemutaran film dokumenter tentang masa depan teknologi | Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga <i>melek terhadap implikasinya</i> . |
| Pendidikan Etika dan Nilai Lokal                       | a) Mengadakan diskusi etika dengan melibatkan tokoh agama, budaya, dan akademisi.<br>b) Mengaitkan nilai-nilai lokal dengan isu global (misalnya: gotong royong vs individualisme dalam dunia pasca-manusia).                                                                                                  | Membantu masyarakat memfilter informasi teknologi dengan landasan nilai kearifan lokal.             |
| Jembatan antara Tradisi dan Modernitas                 | a) Mendokumentasikan budaya lokal (cerita rakyat, adat) dalam bentuk digital.<br>b) Mengembangkan konten lokal berbasis digital yang bisa bersaing di era teknologi tinggi.                                                                                                                                    | Menjadi pusat inovasi desa berbasis pengetahuan lokal dan global.                                   |

Gambar 3 ; tabel tindak lanjut dari PLM 2024

Perpustakaan layaknya organisasi, di mana memiliki tujuan yang menguntungkan, efektif, efisien, atau dapat diandalkan dalam kinerjanya, misalnya, menjadi pelopor yang luar biasa. Hasil yang didapatkan dapat bermanfaat positif bagi seluruh masyarakat baik dari internal maupun eksternal (Cameron, 2007). Dalam mewujudkan organisasi yang kondusif dan progresif, butuh manajemen yang baik. Manajemen dapat dilihat sebagai ilmu atau seni dalam mengumpulkan sekumpulan pengetahuan

jika dipelajari dan diterapkan, sehingga berdampak pada peningkatan efektivitas organisasi (Gold, 2017).

## KESIMPULAN

Perpustakaan Desa Watualang membuktikan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat membaca, tetapi pusat transformasi sosial berbasis *human capital* dan *modal insight*. Melalui partisipasi aktif dalam PLM Nasional, Watualang tidak hanya belajar, tetapi juga menginspirasi. Perpustakaan inklusif adalah masa depan literasi yang bermakna dan berdaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Ngawi atas dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk data, referensi, maupun masukan ilmiah yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Semoga hasil studi ini dapat memberikan manfaat bagi transformasi perpustakaan basis inklusi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2024). *Analisis Program Inklusi Sosial dengan Menggunakan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No . 3 Tahun 2023 ( Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pidie )* (Vol. 2023, Issue 3). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486–497. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15559>

Cameron, K. (2007). Developing a teachable point of view. *Journal of Management Education*, 31(3), 392–404. <https://doi.org/10.1177/1052562906298440>

Cappelli, P. (2009). A SUPPLY CHAIN MODEL FOR TALENT MANGEMENT.pdf. *Perspectives-Point*, 32(3).

Gold, J. B. and J. (2017). Human resource management: theory and practice. *Human Resource Management: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.12737/1711-1>

Hastuti, T. T., & Dewi, A. O. P. (2019). Peran Human Capital Investment dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 313–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.313-324>

Indonesia, P. N. R. (2024). PERTEMUAN PEMBELAJARAN SEBAYA TINGKAT NASIONAL. <https://plmnasional.com/>

Iskandar, I., & Saleh, A. (2020). Capacity Building Melalui Bimbingan Pengembangan Perpustakaan Desa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2221>

Istyarini, A., & Rohmah, L. (2024). Implementasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Kelurahan Cipayung , Jakarta Timur. 6(1), 18–22.

- Jones, B. F. (2008). The knowledge trap: Human capital and development reconsidered. *NBER Working Paper Series*, 1–23.
- Sudarni, Ahmad Firman, M. H. (2023). Kinerja perpustakaan dalam transformasi berbasis inklusi sosial pada dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten enrekang. *Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 4(2), 218–232.
- Watualang, W. R. D. (2024a). *Pelayanan Optimal Perpustakaan Cemerlang Saat Momen Karnaval Watualang Spektakuler dan Jalan Sehat*. <https://watualang.desa.id/artikel/2024/9/1/pelayanan-optimal-perpusdes-cemerlang-saat-momen-karnaval-watualang-spektakuler-dan-jalan-sehat>
- Watualang, W. R. D. (2024b). *PENGELOLA PERPUSDES CEMERLANG DESA WATUALANG HADIRI PLM NASIONAL DI BALI*. <https://watualang.desa.id/artikel/2024/11/6/pengelola-perpusdes-cemerlang-des-watualang-hadiri-plm-nasional-di-bali>
- Watualang, W. R. D. (2024c). *Tarik Minat Baca, Perpustakaan Watualang Sosialisasikan Tugu Baca*. <https://watualang.desa.id/artikel/2025/1/22/tarik-minat-baca-perpusdes-watualang-sosialisasikan-tugu-baca>
- Watualang, W. R. desa. (2024). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Buat Bros*. 27 Oktober 2024. <https://watualang.desa.id/artikel/2024/10/27/pemberdayaan-ibu-rumah-tangga-melalui-pelatihan-buat-bros>
- Woro Titi Haryanti. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>